

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GERIATRI PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK (PPOK) DI RSUD BANYUMAS

Indra Marcelina¹

Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, S1 Farmasi
indramarcelina327@gmail.com

Galih Samodra²

Universitas Harapan Bangsa Purwokerto
galih samodra93@gmail.com

Peppy Octaviani DM³

Universitas Harapan Bangsa Purwokerto
peppyoctaviani@uhb.ac.id

ABSTRAK

Penyakit paru obstruktif kronik yakni salah satu masalah kesehatan yang disebabkan oleh gagal napas yang terjadi pada usia lanjut. Angka kejadian penyakit PPOK meningkat dengan berjalannya usia ≥ 65 tahun. Kepatuhan pengobatan memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup pasien PPOK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien geriatri penyakit paru obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Banyumas. Penelitian ini dengan metode cross-sectional, dilakukan pada bulan juli 2022 di RSUD Banyumas dengan jumlah sampel 58 responden dengan pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Data diambil dengan pengisian kuesioner MMAS-8 dan CAT. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup dengan nilai p-value 0,000 dan Rho 0,511. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan yang kuat serta bernilai positif dan searah antara kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pada pasien geriatri penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD Banyumas.

Kata Kunci: Kepatuhan, Kualitas hidup, PPOK

ABSTRACT

Chronic obstructive pulmonary disease (COPD) is caused by respiratory failure in the elderly. In the elderly aged ≥ 65 years, COPD incident increases. Medication compliance plays a significant impact in the quality of life of patients with COPD. The objective of this study is to identify the relationship between medication compliance and the quality of life of geriatric patients with COPD in Regional General Hospital Banyumas. This study used a cross-sectional method and it was carried out in July 2022 involving 58 respondents. The respondent was determined using an accidental sampling technique. Data collection used the MMAS-8 and CAT questionnaires. The results indicated that medication compliance and quality of life had a relationship with a p-value of 0.000 and a Rho value of 0.511. In conclusion, there is a strong, positive, significant, and unidirectional relationship between medication compliance and the quality of life of COPD patients in Regional General Hospital Banyumas.

Keywords: Compliance, Quality of life, COPD

PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yakni penyakit yang dapat dicegah dan diobati tetapi tidak bisa disembuhkan yang biasanya ditemukan adanya gejala pernapasan yang berkepanjangan dan penyempitan jalan napas oleh karena adanya kelainan saluran udara atau

alveolus (Vestbo et al., 2013). Seiring dengan bertambahnya usia semakin bertambahnya masalah yang dialami geriatri karena adanya penurunan fungsi fisiologis pada beberapa sistem dalam tubuh (Sya'diyah, 2018). Salah satu penurunan fungsi fisiologi pada geriatri terjadi pada fungsi respirasi yang salah

satunya ditandai dengan otot-otot pernapasan kekakuannya menurun dan menjadi kaku (Darmojo, 2014).

Kejadian PPOK pada pasien geriatri \geq 65 tahun diperkirakan 14,2% dibandingkan dengan 9,9% pada usia \geq 40 tahun (Minidian, 2013). Menurut hasil survei 2012-2015 di Cina, prevalensi PPOK pada individu di atas 20 tahun adalah 8,6%, dan orang di atas 40 tahun adalah 13,7% (Wang *et al.*, 2018). Prevalensi PPOK yang terdiagnosis di Indonesia pada tahun 2018 dengan persentase sebesar 2,4% dari penyakit lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Gejala umum pada pasien PPOK meliputi sesak napas, batuk kronis, dan produksi sputum (Rosha *et al.*, 2018). Gejala tersebut menyebabkan penderita PPOK mengurangi aktivitas fisik untuk menghindari sesak napas, hal ini akan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Oemiati, 2013). Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh dukungan fisik, psikologis, lingkungan, sosial dan emosional dan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan dan diet yang telah diidentifikasi (Fleck *et al.*, 2014). Kepatuhan terhadap rejimen pengobatan dapat ditingkatkan jika pasien percaya bahwa minum obat setiap hari dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Yadav *et al.*, 2022).

Pasien geriatri dengan penyakit PPOK yang mendapatkan terapi jangka panjang dengan komorbiditas dan komorbiditas ganda, menerima lebih dari satu obat meningkatkan risiko ketidakpatuhan (Yap *et al.*, 2016). Penyebab ketidakpatuhan pasien adalah karena lupa. Pasien PPOK sering lupa karena sibuk dengan pekerjaan, berpergian, ataupun ketiduran. Faktor penyebab yang lain yaitu karena sengaja tidak menggunakan obat dan jumlah obat yang diperoleh kurang serta harga obat yang mahal.

Berdasarkan data prasurvey yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021 di RSUD Banyumas didapatkan hasil jumlah pasien PPOK pada tahun 2020 sebanyak 63 pasien rawat inap dan 2069 pasien rawat jalan, pada tahun 2021 menjadi 1429 pasien rawat jalan dan 21 pasien rawat inap dari Januari hingga bulan November.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penelitian tertarik melakukan penelitian mengenai “hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien geriatri penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di RSUD Banyumas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara pengisian kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan menetapkan subjek yang kebetulan ada ditempat penelitian. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner MMAS-8 dan CAT. Prosedur pengumpulan data yang pertama tahapan persiapan yaitu dengan pembuatan surat izin layak etik, tahapan kedua pengambilan data yang dilakukan di poli klinik paru di RSUD, tahapan ketiga pengolahan data dengan cara editing, skoring, coding, entry data, tabulating, processing kemudian dilakukan analisis data menggunakan spss. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 58 pasien PPOK di poli paru RSUD Banyumas usia geriatrik.

Tabel 1

karakteristik responden berdasarkan usia di RSUD Banyumas

Usia	Frekuensi	persentase%
60-75 thn	49	84,5
75-90 thn	9	15,5
Total	58	100,0

(Sumber : Data Primer)

Tabel 2

karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase%
Laki-laki	44	75,9
Perempuan	14	24,1
Total	58	100,0

(Sumber : Data Primer)

Tabel 3

karakteristik responden berdasarkan lama menderita di RSUD Banyumas

Lama menderita	Frekuensi	Persentase %
>1 tahun	5	8,6
>1 tahun	53	91,4
Total	58	100,0

(Sumber : Data Primer)

Tabel 1 sampai 3 memperlihatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak adalah lanjut usia muda (60-75 thn) yang berjumlah 49 responden (84,5%). Jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki yang berjumlah 44 responden (75,9%), lama menderita paling banyak menderita >1 tahun dengan responden berjumlah 53 (91,4%).

Gejala PPOK jarang muncul pada usia muda, umumnya setelah usia 50 tahun

keatas. PPOK merupakan penyakit yang muncul setelah terpapar dalam waktu yang lama dengan bahan-bahan iritan. Gejala ppok lebih sering muncul pada usia diatas 50 tahun. Pada usia diatas 60 tahun juga daya tahan tubuh akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tarigan & Juliandi (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 60-70 tahun. Hal ini terjadi dimana semakin bertambahnya usia semakin resiko untuk mengalami gangguan pernapasan, dimana pada lanjut usia juga terjadi perubahan bentuk thorak dan pola napas.

Karakteristik jenis kelamin menunjukkan responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 44 responden (75,9). Hasil ini sesuai dengan hasil Riskesdas 2013 yang menyatakan PPOK lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gerungan *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas penderita PPOK lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 35 orang (79,5%) yang menyatakan bahwa PPOK lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut karena laki-laki memiliki peran sosial yang lebih tinggi sehingga lebih sering kontak dengan pajanan asap rokok dibandingkan perempuan.

Karakteristik lama menderita menunjukkan lama menderita >1 tahun dengan jumlah 53 responden (91,4%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Budiman *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa

lama menderita PPOK terbagi dalam dua kategori yaitu lama menderita ≥ 2 tahun dan yang baru menderita < 2 tahun. Dalam Ikawati (2016) menyatakan salah satu gejala PPOK adalah batuk bersifat kronis dan kambuhan yang terjadi pada hampir setiap hari selama sedikitnya 3 bulan dalam setahun untuk 2 tahun berturut-turut, sehingga dapat disimpulkan penyakit PPOK dapat dihitung < 2 tahun.

Tabel 4

Identifikasi kepatuhan minum obat pasien ppok menggunakan kuesioner MMAS-8

Tingkat kepatuhan minum obat	Frekuensi	Persentase %
Tinggi	26	44,8
Sedang	17	29,3
Rendah	15	25,9
Total	58	100,0

(Sumber : Data Sekunder)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat terbagi menjadi 3 kategori yaitu tingkat kepatuhan minum obat tinggi, sedang dan rendah. Kelompok terbesar berada pada kategori tingkat kepatuhan minum obat tinggi yaitu 26 responden (44,8%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Helvaci *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa skor kepatuhan tinggi dengan rata-rata 66,4%. Dengan bertambahnya usia mempengaruhi kepatuhan minum obat. Dalam penelitian ini pasien berusia lanjut (60 sampai 75) lebih patuh terhadap pengobatan mereka. Laporan sebelumnya menunjukkan bahwa pasien dibawah 75 tahun lebih patuh terhadap pengobatan mereka dibandingkan

dengan mereka yang lebih tua dari 75 tahun.

Temuan ini sejalan dengan laporan Banyaknya pasien yang memiliki nilai kepatuhan tinggi dikarenakan adanya niat dari diri pasien dalam menjalani pengobatan. Selain itu adanya kepatuhan pada pasien yang tinggi juga dikarenakan pasien sangat mematuhi saran yang diberikan oleh dokter maupun tenaga kesehatan untuk mengkonsumsi obat secara teratur dengan sesuai ketentuan yang diberikan (Nguyen *et al.*, 2019).

Pada pasien ppok di RSUD Banyumas obat yang paling banyak diberikan yaitu Salmeterol xinafoate dan Fluticasone obat Kombinasi golongan bronkodilator dan kortikosteroid, Triamcinolone Inhalasi Kortikosteroid, Tiotropium obat golongan antikolinergik, sefalosporin obat golongan antibiotik.

Pada penelitian sebelumnya oleh Sunarti & Margaretha (2016) hasil penggunaan obat antibiotik pada pasien penyakit paru obstruktif kronik yang paling banyak adalah antibiotik golongan sefalosporin. Antibiotik golongan sefalosporin adalah salah satu antibiotic yang disarankan digunakan pada pasien penyakit paru obstruktif kronik yang dirawat inap di rumah sakit Dr. Moewardi.

Tabel 5

Identifikasi kualitas hidup pasien ppok menggunakan kuesioner CAT

Kualitas hidup	Frekuensi	Persentase %
Sangat tinggi	24	41,4
Tinggi	13	22,4
Sedang	9	15,5
Rendah	12	20,7
Total	58	100,0

(Sumber: Data Primer)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kualitas hidup Tingkat kualitas hidup pasien dengan penyakit PPOK dari hasil penelitian ini berdasarkan kuisioner CAT dibagi menjadi 4 kategori yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sedang. Kelompok terbesar berada pada ketegori tingkat kualitas hidup sangat tinggi 24 responden (41,4%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan Firdaus *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa kualitas hidup sangat tinggi di RSUD dr. Soedarso Pontianak (43,1%). Kualitas hidup yang sangat tinggi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana proses pembentukan efikasi diri adalah melalui proses kognitif. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki efikasi diri dan perawatan diri yang lebih baik. Hal ini terjadi karena mereka lebih matang terhadap perubahan pada dirinya sehingga lebih mudah menerima (Putri *et al.*, 2021).

Tabel 6

Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup

Kepatuhan Minum Obat	Kualitas Hidup										p-value	rho
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tinggi	15	25,9	9	15,5	1	1,70	1	1,7	26	44,8	0,000	0,511
Sedang	6	10,3	4	6,9	4	6,90	3	5,2	17	29,3		
Rendah	3	5,2	0	0,0	4	6,90	8	13,8	15	25,9		
Total	24	41,4	13	22,4	9	15,50	12	20,7	58	100		

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi (p-value) antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien geriatri penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) adalah 0,000 menggunakan uji Spearman's-Rank yang artinya hipotesis alternatif diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas

hidup pasien geriatri penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Kemudian nilai korelasi koefisien (Rho) sebesar 0,511 yang artinya memiliki hubungan yang kuat serta bernilai positif yang artinya memiliki hubungan searah. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan yang kuat dan searah antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien geriatri penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) di RSUD Banyumas.

Sejalan dengan penelitian Moradkhani *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup dengan nilai p value <0,001, didapatkan hubungan positif antara kualitas hidup dan kepatuhan. Sehingga kualitas hidup yang lebih baik dikaitkan dengan kepatuhan minum obat. Pasien dengan kualitas hidup yang tinggi lebih patuh terhadap pengobatan mereka.

Penelitian Yadav *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dapat ditingkatkan secara signifikan dengan nilai (P <0,001) pada pasien PPOK dengan intervensi yang dipimpin apoteker. Temuan serupa pada penelitian sebelumnya dimana intervensi yang dipimpin apoteker meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien PPOK di Irlandia utara dan Yordania. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap rejimen pengobatan dapat ditingkatkan jika pasien percaya bahwa minum obat setiap hari dapat meningkatkan kualitas hidup dan status fungsional mereka.

SIMPULAN

Karakteristik data demografi sebagian besar berusia lanjut yaitu 60-75 tahun, dan jenis kelamin adalah sebagian besar laki-laki, sedangkan lama menderita sebagian besar mengalami > dari 1 tahun, Kepatuhan minum obat pada pasien geriatri pada penyakit PPOK dari 58 responden

didapatkan hasil 26 responden (44,8%) dengan kepatuhan minum obat tergolong tinggi, Kualitas hidup pasien geriatri pada penyakit PPOK dari 58 responden didapatkan hasil 24 responden (41,4%) dengan kualitas hidup tergolong sangat tinggi, Dari hasil analisis hubungan antara kepatuhan dengan kualitas hidup pasien geriatri pada PPOK terdapat hubungan kepatuhan yang berpengaruh dengan kualitas hidup, nilai korelasi koefisien sebesar 0,511 yang artinya memiliki hubungan yang kuat serta bernilai positif yang artinya memiliki hubungan searah.

SARAN

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas variable-variabel lainnya, dan diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti gaya hidup responden, serta evaluasi pengobatan yang dijalani oleh pasien, lokasi dan subjek penelitian perlu diperbanyak untuk mendapatkan hasil yang diterapkan ke masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amira Permata Sari Tarigan, & Juliandi. (2018). Pernafasan Pursed Lip Breathing Meningkatkan Saturasi Oksigen Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (Ppok) Derajat Ii. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1(2), 39–46.

Darmojo. (2014). *Buku Ajar Geriatri*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.

Fleck, M. P. A., Louzada, S., Xavier, M., Chachamovich, E., Santos, L., Bø, K., Kvarstein, B., Nygaard, I., Skevington, S. M., Lotfy, M., & O'Connell, K. a. (2014). The World Health Organization's WHOQOL-BREF assessment: psychometric properties and results of

the international field trial, a report from the WHOQOL Group. *Quality of Life Research*, 13(2), 299–310.

Gerungan, G., Runtu, F. B., & Bawiling, N. (2020). Karakteristik Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis yang di Rawat Inap di Rumah Sakit Budi Setia Langowan. *Pidemia Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 01(01), 2.

Helvaci, A., Izgu, N., & Ozdemir, L. (2020). Relationship between symptom burden, medication adherence and spiritual well-being in patients with chronic obstructive pulmonary disease. *Journal of Clinical Nursing*, 29(13–14), 2388–2396.

<https://doi.org/10.1111/jocn.15251>

Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 8(44), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Minidian, F. (2013). Terapi Gizi pada Lanjut Usia dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Sains Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Islam Sultan Agung.*, 5(1).

Moradkhani, B., Mollazadeh, S., Niloofar, P., & Bashiri, A. (2021). Association between medication adherence and health-related quality of life in patients with chronic obstructive pulmonary disease. 1–9.

Nguyen, T. S., Nguyen, T. L. H., Pham, T. T. Van, Hua, S., Ngo, Q. C., & Li, S. C. (2019). Impact of pharmaceutical care in the improvement of medication adherence and quality of life for COPD patients in Vietnam. *Respiratory Medicine*, 153(April),

- 3137.<https://doi.org/10.1016/j.rmed.2019.05.006>
- Oemiati, R. (2013). Kajian Epidemiologis Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok). *Media of Health Research and Development*, 23(2), 82–88. <https://doi.org/10.22435/mpk.v23i2.3130.82-88>
- Putri, T. A. R. K., Anggraini, D., & Merdekawati, D. (2021). Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 27–33.
- Rosha, P. T., & Dewi, F. S. T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK). *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(2), 62. <https://doi.org/10.22146/bkm.26393>
- Sunarti & Margaretha Barbara Bento. Analisis Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik Di RSUD Dr. Moerwardi Surakarta. *Biomedika* volume 9, No 1. <https://doi.org/10.31001/biomedika.v9i1.267>
- Sya'diyah, H. (2018). *Keperawatan Lanjut Usia Teori dan Aplikasi*. Indomedia Pustaka.
- Vestbo, J., Hurd, S. S., Agustí, A. G., Jones, P. W., Vogelmeier, C., Anzueto, A., Barnes, P. J., Fabbri, L. M., Martinez, F. J., Nishimura, M., Stockley, R. A., Sin, D. D., & Rodriguez-Roisin, R. (2013). Global strategy for the diagnosis, management, and prevention of chronic obstructive pulmonary disease GOLD executive summary. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 187(4), 347–365.<https://doi.org/10.1164/rccm.201204-0596PP>
- Wang, C., Xu, J., Yang, L., Xu, Y., Zhang, X., Bai, C., Kang, J., Ran, P., Shen, H., Wen, F., Huang, K., Yao, W., Sun, T., Shan, G., Yang, T., Lin, Y., Wu, S., Zhu, J., Wang, R., ... He, J. (2018). Prevalence and risk factors of chronic obstructive pulmonary disease in China (the China Pulmonary Health [CPH] study): a national cross-sectional study. *The Lancet*, 391(10131), 1706–1717. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)30841-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30841-9)
- Yadav, A., Khatun, N., Chhetri, P., & Yadav, A. (2022). *Medication Adherence Among Chronic Obstructive Pulmonary Disease Patients : An Interventional Study In A Tertiary Care Hospital Of Nepal*. 102–108.
- Yap, A. F., Thirumoorthy, T., & Kwan, Y. H. (2016). Medication adherence in the elderly. *Journal of Clinical Gerontology and Geriatrics*, 7(2), 64–67.<https://doi.org/10.1016/j.jcgg.2015.05.001>
- Zullies Ikawati. (2016). *Penatalaksanaan Terapinya. Penyakit Sistem Pernafasan*. yogyakarta : Bursa ilmu.